

UPAYA PENCEGAHAN STUNTING DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT DESA DI DESA JEJAWI KECAMATAN JEJAWI KABUPATEN OKI

Sri Ermeila^{1*}, Hadli², Asma Mario³, Mas Amah⁴, Hermanto⁵

Universitas IBA, Palembang, Indonesia^{1,2,3,4,5}

sriermeila@iba.ac.id^{1*}

Abstrak

Stunting adalah gangguan pertumbuhan fisik dan otak anak akibat kekurangan gizi dalam jangka panjang, yang menyebabkan tubuh lebih pendek dan keterlambatan kognitif dibandingkan anak seusianya. Penyebab utamanya adalah asupan gizi yang tidak memadai. Menurut Pemantauan Status Gizi (PSG) 2017, prevalensi stunting balita di Indonesia mencapai 29,6%, melebihi batas WHO sebesar 20%. Pada 2015, Indonesia menduduki peringkat kedua setelah Laos dalam jumlah anak stunting di Asia Tenggara, dan secara global berada di posisi keempat dengan sekitar 9 juta balita atau 37% mengalami stunting. Faktor utama penyebab stunting meliputi gizi ibu yang kurang, rendahnya asupan protein, pola makan tidak tepat, sanitasi buruk, dan infeksi pada awal kehidupan anak. Selain faktor lingkungan, genetika dan hormonal juga berkontribusi, meskipun malnutrisi menjadi penyebab utama. Dampak stunting mencakup hambatan fisik dan kognitif, daya tahan tubuh yang lemah, hingga kemampuan belajar yang rendah. Dalam jangka panjang, stunting meningkatkan risiko obesitas, penyakit kronis, dan osteoporosis. Di Desa Jejawi, Sumatera Selatan, stunting pada tahun <2022 menjadi yang tertinggi kedua di provinsi tersebut. Faktor-faktor seperti gizi buruk, kurangnya edukasi orang tua, kepercayaan mitos, serta minimnya sosialisasi dan koordinasi lintas pihak memperburuk situasi. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi kesehatan masyarakat tetapi juga pertumbuhan ekonomi nasional.

Kata Kunci: Stunting , Gizi , Perekonomian Masyarakat

Abstract

Stunting is the impaired physical and brain growth of children due to long-term malnutrition, resulting in a shorter body and cognitive delays compared to other children of the same age. The main cause is inadequate nutritional intake. According to the 2017 Nutrition Status Monitoring (PSG), the prevalence of stunting among children under five in Indonesia reached 29.6%, exceeding the WHO limit of 20%. In 2015, Indonesia ranked second only to Laos in the number of stunted children in Southeast Asia, and globally ranked fourth with around 9 million under-fives or 37% experiencing stunting. The main factors causing stunting include poor maternal nutrition, low protein intake, improper diet, poor sanitation, and infections early in a child's life. In addition to environmental factors, genetics and hormonal factors also contribute, although malnutrition is the main cause. The impact of stunting includes physical and cognitive disabilities, weak immune system, and low learning ability. In the long term, stunting increases the risk of obesity, chronic diseases and osteoporosis. In Jejawi Village, South Sumatra, stunting in <2022 is the second highest in the province. Factors such as poor

nutrition, lack of parental education, mythical beliefs, and lack of socialization and coordination between parties worsen the situation. This condition not only affects public health but also national economic growth.

Keywords: *Stunting, Nutrition, Community Economy*

PENDAHULUAN

Masalah Stunting menjadi hal yg sangat Penting , sebab bnyak faktor dan berbagai problem berhubungan dengan masuarakat dan perekonomian gangguan pertumbuhan masyarakat secara umum. Stunting merupakan Status gizi rendah dapat didefinisikan sebagai kondisi seseorang yang mengalami pertumbuhan tubuh yang pendek atau sangat pendek akibat kekurangan gizi (Sartika dan Munawarah, 2024). Sementara itu, (Wigati, Sari, dan Suwarto, 2023) menjelaskan bahwa stunting merupakan masalah gizi kronis yang bersifat multifaktorial dan melibatkan lintas generasi. Di lapangan, banyak masyarakat Indonesia yang keliru dalam memahami stunting. Mereka cenderung menganggap bahwa tubuh pendek sepenuhnya disebabkan oleh faktor genetik, tanpa menyadari bahwa penyebab utama adalah kekurangan gizi kronis. Stunting sendiri didefinisikan sebagai kondisi kurangnya asupan gizi kronis pada seseorang akibat konsumsi makanan yang tidak mencukupi kebutuhan dasar kalori, protein, dan nutrisi lainnya dalam jangka waktu yang lama (Kusumawardhani dan Martianto, 2011). Dampak dari stunting sangat serius dan tidak dapat dipulihkan (irreversible), terutama pada anak-anak. Anak yang mengalami stunting akan menghadapi hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik, penurunan kemampuan kognitif, keterlambatan motorik, Penurunan produktivitas dapat terjadi akibat stunting (Maulina et al., 2023). Anak yang mengalami stunting umumnya memiliki rata-rata IQ yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang tumbuh secara normal, dan dampak ini bisa berlanjut hingga mereka mencapai usia dewasa (Ernawati, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Martorell dan Adair di berbagai negara seperti Brasil, Guatemala, India, Filipina, dan Afrika Selatan menunjukkan bahwa anak yang mengalami stunting pada usia dua tahun cenderung tertunda dalam menyelesaikan pendidikan, dengan perbedaan waktu mencapai hampir satu tahun. Penurunan IQ pada anak yang mengalami stunting juga berpengaruh buruk terhadap prestasi akademik mereka di sekolah serta tingkat pendidikan yang lebih rendah, yang pada gilirannya mengurangi daya saing mereka di dunia kerja di era globalisasi.

Permasalahan akan stunting ini tentu memiliki akibat atau dampak yang signifikan akan kualitas suatu manusia atau sumber daya manusia yang mana menjadi aset majunya sebuah negara. Dampak negatifnya meliputi rendahnya IQ, melemahnya kemampuan kognitif, menurunnya produktivitas, serta meningkatnya risiko penyakit. Semua ini menyebabkan kerugian ekonomi jangka panjang bagi Indonesia (Maulina et al., 2023). Secara empiris, terdapat hubungan negatif antara prevalensi gizi buruk pada balita dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dengan kata lain, semakin tinggi PDRB per kapita suatu daerah, semakin rendah prevalensi gizi buruk di wilayah tersebut, dan sebaliknya (Kusumawardhani & Martianto, 2011). Menurut World Bank, kerugian yang timbul akibat kekurangan gizi dapat mencapai sekitar 2,5% dari Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara (De Onis, Blössner,

dan Borghi, 2010). Dalam laporan World Bank (2016), diperkirakan bahwa stunting dapat menyebabkan kerugian ekonomi yang mencapai 2-3% dari PDB setiap tahunnya. Dengan PDB Indonesia sebesar Rp16.000 triliun, potensi kerugian akibat stunting mencapai Rp320-480 triliun. Indonesia bukanlah negara satu-satunya yang memiliki masalah stunting, akan tetapi permasalahan ini juga terjadi di beberapa negara berkembang lainnya. Stunting menarik perhatian masyarakat global, termasuk dalam tujuan kedua dari SDGs, yaitu memberantas kelaparan, memastikan gizi dan ketahanan pangan yang baik, dan mendukung pertanian berkelanjutan (Simanjorang et al., 2023). SDGs menetapkan target untuk menghilangkan semua bentuk kekurangan gizi pada tahun 2030, dengan sasaran awal di tahun 2025 untuk menyediakan segala kebutuhan gizi remaja perempuan, ibu hamil, ibu menyusui, serta lanjut usia. Di Indonesia, keberhasilan pencapaian SDGs diukur melalui indikator nasional, salah satunya adalah prevalensi stunting pada anak balita. Hal ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam menurunkan angka stunting sebagai bagian dari agenda pembangunan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini memilih beberapa metode yang cocok dan sesuai dengan kegiatan pengabdian, diantaranya ada ceramah dan diskusi (Shodikin et al., 2023). Ceramah digunakan untuk menyampaikan materi secara terstruktur, sedangkan diskusi dilakukan untuk memperdalam pemahaman peserta terhadap topik yang dibahas serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk bertanya, berbagi pandangan, dan mencari solusi bersama paya pencegahan stunting memiliki peran yang krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Masyarakat (Yusmaniarti et al., 2023), khususnya di Desa Jejawi, Kabupaten OKI. Stunting, yang merupakan kondisi kekurangan gizi kronis pada anak-anak, tidak hanya berdampak buruk pada kesehatan, tetapi juga menghambat potensi produktivitas ekonomi dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pencegahan stunting yang efektif dapat meningkatkan kualitas generasi penerus, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada perekonomian yang lebih sehat dan berkelanjutan. Metode yang digunakan dalam Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) adalah melalui tahapan berikut:

1. Survey Kegiatan survey dimulai pada bulan Mei 2023 di Desa Jejawi Kecamatan Jejawi Kabupaten OKI. Disini TIM Pengabdian FE Universitas IBA mendapatkan data tentang situasi dan kondisi yang dihadapi oleh masyarakat tersebut.
2. Metode ceramah: Dengan metode ini, pembuat batu bata diharapkan untuk memperoleh pemahaman teoritis tentang sanitasi dan air bersih, mendorong masyarakat, dan berkontribusi pada pencegahan stunting.
3. Metode diskusi, dengan menggunakan metode ini, diharapkan peserta dapat memperoleh kesempatan untuk saling bertanya jawab mengenai topik yang dibahas upaya pencegahan stunting untuk meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Jejawi Kabupaten OKI, apa kendalanya, atau bagaimana mengatasi angka stunting sedini mungkin dan masyarakat setempat diharapkan untuk memberikan kritik dan saran untuk memastikan bahwa hal yang menjadi tujuan bersama dapat dicapai dengan benar. Anda juga harus mendorong masyarakat Desa Jejawi, Kecamatan Jejawi, Kabupaten OKI Sumatera-Selatan, untuk berpartisipasi aktif dalam proses tersebut.
4. Pembinaan, perlunya pembinaan terutama calon pengantin dan ibu hamil serta program

posyandu serta kader desa dan peran bidan desa bekerja sama dengan KUA untuk menurunnya angka stunting. Serta Tim Pengabdian Kepada masyarakat Fakultas Ekonomi, Universitas IBA. Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 11 Juli 2023 bertempat di Desa Jejawi Kecamatan Jejawi Kabupaten OKI, Sumatera Selatan, yang dihadiri oleh Kepala Desa beserta jajarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dirancang untuk mencapai hasil yang bermanfaat dan dapat langsung diterapkan oleh masyarakat Desa Jejawi, Kecamatan Jejawi, Kabupaten OKI, Sumatera Selatan. Keberhasilan kegiatan ini diukur berdasarkan beberapa indikator perencanaan, yaitu:

1. Jumlah masyarakat yang terlibat dalam kegiatan.
2. Tingkat ketekunan masyarakat dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.
3. Tingkat partisipasi masyarakat dalam sesi diskusi.

Materi yang disampaikan dalam kegiatan ceramah meliputi:

1. Upaya Pencegahan Stunting dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Jejawi Kabupaten OKI.
2. Menggali beberapa potensi yang ada di Desa Jejawi Kecamatan Jejawi Kabupaten OKI Sumatera Selatan

Kegiatan diskusi: Program Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan oleh Tim Fakultas Ekonomi Universitas IBA Palembang mendapatkan respons yang sangat positif dari masyarakat Desa Jejawi, Kecamatan Jejawi, Kabupaten OKI, Sumatera Selatan. Program ini diharapkan dapat terus berkembang dan memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat setempat, baik dalam peningkatan pengetahuan maupun penerapan hasil kegiatan dalam kehidupan sehari-hari.

a) Karakteristik Masalah

Stunting bukan hanya sekedar masalah kesehatan; itu juga terkait dengan aspek ekonomi, pendidikan, sosial, dan budaya (Shodikin et al., 2023). Oleh karena itu, karakteristik masalah stunting berhubungan satu sama lain karena kami mengumpulkan dan membandingkan data dari berbagai sumber, serta studi literatur dan peraturan yang relevan untuk mendeskripsikan masalah tersebut.

a. Gizi buruk

Stunting adalah konsekuensi dari ketidakseimbangan dan kekurangan gizi yang berkelanjutan yang mengakibatkan penurunan pertumbuhan fisik. Hal ini ditandai dengan kecepatan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak yang lebih lambat (Permatasari dan Eprilianto, 2023). Anak stunting memiliki tinggi badan yang kurang dari standar pertumbuhan anak normal. Kekurangan nutrisi ini sering terjadi selama kehamilan, 1.000 hari pertama kehidupan, dan usia anak-anak. Berkurangnya asupan kalori, protein, vitamin, mineral, dan mikronutrien lainnya adalah penyebab utama gangguan gizi kronis.

b. Pola asuh

Pola asuh memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Pola asuh yang tidak optimal dapat memiliki dampak buruk terhadap kualitas asupan makanan bergizi,

serta kebersihan dan kesehatan lingkungan anak. Penelitian oleh (Wardita et al., 2021) menunjukkan bahwa pola asuh berpengaruh signifikan terhadap status gizi balita. Hal serupa juga diungkapkan oleh, yang menyatakan bahwa pola asuh yang baik memberikan dampak positif pada kualitas makanan dan berkontribusi terhadap peningkatan status gizi balita.

c. Keterbatasan layanan kesehatan

Hambatan utama dalam penyelesaian masalah stunting adalah terbatasnya layanan kesehatan di Indonesia. Masalah gizi, yang erat kaitannya dengan akses layanan kesehatan, tidak dapat ditangani secara optimal jika fasilitas kesehatan tidak memberikan pemeriksaan, tindakan, konseling, maupun edukasi yang memadai (Christiana dan Yulifah Salistia Budi, 2024). Akibatnya, masyarakat di berbagai wilayah, terutama daerah tertinggal, tidak mendapatkan manfaat maksimal dari layanan kesehatan yang tersedia. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah perlu memastikan pemerataan akses layanan kesehatan di seluruh wilayah nusantara.

d. Akses air bersih dan sanitasi

Ketersediaan air bersih yang terbatas dapat meningkatkan risiko penyakit infeksi, yang merupakan salah satu penyebab balita mengalami stunting (Kemenkes RI, 2018). Selain itu, sanitasi yang buruk tidak hanya meningkatkan risiko stunting tetapi juga menyebabkan berbagai penyakit seperti diare dan cacingan, yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi pada tubuh. Studi yang dilakukan oleh Angraini et al. (2021) menunjukkan bahwa kekurangan akses terhadap air bersih dan sanitasi yang memadai memiliki risiko tinggi terhadap stunting, yaitu mencapai 65,9%.

e. Tingkat pendidikan rendah

Dalam konteks kesehatan, tingkat pendidikan seseorang berkaitan erat dengan kemampuan memahami dan menerapkan informasi serta pengetahuan yang relevan. Orang tua dengan tingkat pendidikan rendah, baik ayah maupun ibu, cenderung memiliki pemahaman yang terbatas mengenai pentingnya pola hidup sehat dan kebutuhan gizi anak. Hal ini meningkatkan risiko anak mereka terkena stunting. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar peluang untuk mengadopsi perilaku yang mendukung kesehatan, termasuk dalam pencegahan stunting.

f. Kemiskinan

Studi yang dilakukan oleh Kusumawardhani dan Martianto (2011) di berbagai daerah di Pulau Jawa dan Bali menunjukkan ditemukannya hubungan positif antara tingkat kemiskinan dan prevalensi gizi buruk. Artinya, semakin tinggi tingkat kemiskinan di suatu daerah, semakin besar kemungkinan terjadinya prevalensi gizi buruk di wilayah tersebut. Berbagai masalah gizi, seperti stunting, wasting, dan obesitas, seringkali berakar dari kondisi kemiskinan (Rosha, Hardinsyah, dan Baliwati, 2012).

Keterbatasan akses ekonomi pada keluarga miskin berdampak langsung pada kemampuan mereka untuk menyediakan makanan bergizi, akses layanan kesehatan, pendidikan, dan sanitasi yang layak, yang semuanya berkontribusi pada kondisi gizi buruk. Oleh karena itu, upaya penanggulangan stunting perlu melibatkan intervensi yang mencakup pengentasan kemiskinan secara berkelanjutan.

b) Karakteristik Kebijakan

Pemerintah Indonesia telah mengadopsi berbagai langkah strategis untuk menangani dan mencegah stunting, dengan kebijakan-kebijakan yang relevan sebagai upaya menyelesaikan masalah ini. Salah satu langkah penting adalah pendampingan kepada ibu hamil, ibu menyusui, Baduta (bayi usia dua tahun), dan Balita (bayi usia lima tahun). Pendampingan ini mencakup pemantauan kesehatan ibu hamil untuk mengatasi masalah seperti anemia, kekurangan gizi, atau kehamilan di usia <20 tahun yang berisiko melahirkan bayi prematur atau dengan berat badan lahir rendah Hermawan dan K, (2023). Selain itu, pemantauan tumbuh kembang Baduta dan Balita dilakukan melalui pemeriksaan berat badan, tinggi badan, pemberian ASI eksklusif selama dua tahun, pemberian MP-ASI, imunisasi lengkap, serta partisipasi aktif di posyandu dan PAUD. Langkah-langkah ini, jika diterapkan secara konsisten, diharapkan mampu mengurangi prevalensi stunting secara bertahap.

Langkah strategis lainnya adalah kolaborasi lintas sektor melalui Rencana Aksi Nasional, yang melibatkan pemerintah pusat dan daerah sesuai dengan Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021. Kolaborasi ini mencakup mekanisme pemantauan, pelaporan, evaluasi, serta pelaksanaan program yang terintegrasi untuk memediasi keluarga dan masyarakat yang berisiko stunting. Dengan pendekatan ini, seluruh pihak terkait diharapkan dapat bekerja secara sinergis untuk mengatasi stunting secara konvergen dan terintegrasi. Selain itu, anggaran dan pendanaan yang memadai menjadi aspek penting dalam penanggulangan stunting. Berdasarkan data Kementerian PPN/Bappenas (2018), upaya ini membutuhkan dana yang signifikan untuk pembangunan dan perbaikan fasilitas seperti akses air bersih, sanitasi, puskesmas, dan posyandu. Pendanaan ini juga digunakan untuk mendukung keluarga berisiko stunting melalui program peningkatan gizi bagi remaja, ibu hamil, Baduta, dan Balita. Berdasarkan Laporan Nasional Riskesdas (2018), salah satu penyebab utama stunting adalah sanitasi yang buruk, seperti kebiasaan buang air besar di tempat terbuka dan kurangnya akses air bersih. Oleh karena itu, dengan kebijakan yang menyeluruh dan dukungan anggaran yang memadai, pemerintah berharap dapat menciptakan generasi yang sehat dan cerdas serta menurunkan prevalensi stunting di Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Desa Jejawi, Kecamatan Jejawi, Kabupaten OKI, Sumatera Selatan, bertujuan untuk memberikan motivasi serta membekali masyarakat dengan kemampuan dalam upaya pencegahan stunting, yang pada gilirannya dapat meningkatkan perekonomian setempat. Berdasarkan data terbaru, angka stunting di Desa Jejawi telah mengalami penurunan setelah tahun 2022. Penurunan ini tidak terlepas dari peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya gizi yang baik dan seimbang. Masyarakat di desa tersebut semakin rajin membaca literatur tentang gizi, serta mulai menghapus anggapan keliru seperti "makan ikan banyak bisa menyebabkan cacangan." Selain itu, ada pula peningkatan kesadaran tentang pentingnya sanitasi yang baik dan kebersihan lingkungan yang memadai. Masyarakat aktif mengikuti pembinaan dan sosialisasi

tentang kesehatan, dengan tujuan untuk menumbuhkembangkan anak-anak bangsa menuju generasi yang sehat di Sumatera Selatan.

Pengabdian kepada masyarakat ini juga menunjukkan partisipasi aktif dari masyarakat Desa Jejawi. Mereka terlibat tidak hanya dalam penyajian materi, tetapi juga dalam sesi tanya jawab yang diadakan pada kegiatan tersebut. Dengan pengetahuan yang didapat dari kegiatan PKM, masyarakat di Desa Jejawi semakin memahami bagaimana menjaga kesehatan lingkungan, perbaikan gizi, pentingnya pola asuh yang sehat, serta pentingnya tingkat pendidikan orang tua dalam mendukung perkembangan anak. Hal ini membuktikan bahwa upaya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai kesehatan dan gizi dapat berkontribusi besar dalam menanggulangi masalah stunting.

Saran

1. Peningkatan Sosialisasi: Diperlukan lebih banyak kegiatan sosialisasi yang berkaitan dengan gizi seimbang, pola asuh yang baik, serta pentingnya sanitasi dan kebersihan lingkungan. Hal ini bisa dilakukan dengan melibatkan lebih banyak pihak, seperti lembaga pendidikan dan organisasi kesehatan lokal.
2. Pemberdayaan Masyarakat: Masyarakat Desa Jejawi perlu diberdayakan lebih lanjut dalam hal keterampilan teknis, seperti pelatihan untuk meningkatkan kemandirian dalam menyediakan makanan bergizi, serta perbaikan fasilitas sanitasi dan air bersih di rumah tangga.
3. Peningkatan Akses Pendidikan: Untuk memerangi stunting secara lebih efektif, perlu ada upaya bersama untuk meningkatkan akses pendidikan, terutama bagi orang tua, karena tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkorelasi positif dengan pemahaman tentang kesehatan dan gizi.
4. Kolaborasi dengan Stakeholder Terkait: Diperlukan kerjasama lebih lanjut antara pemerintah, sektor swasta, dan organisasi masyarakat dalam mendukung upaya pencegahan stunting, baik melalui program bantuan, penyuluhan, maupun penguatan kebijakan terkait gizi dan kesehatan di tingkat desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Desa Jejawi, Kecamatan Jejawi, Kabupaten OKI, yang telah memberikan dukungan dan fasilitas yang sangat berarti dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh masyarakat Desa Jejawi yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan PKM, serta dengan antusias mengikuti setiap sesi yang diselenggarakan. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua teman-teman dan pihak-pihak yang memberikan dukungan moral dan motivasi, sehingga kegiatan PKM ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat bagi masyarakat setempat. Tanpa kerja sama dan kontribusi dari semua pihak, kegiatan ini tidak akan berjalan sukses seperti yang diharapkan.

REFERENSI

Adi Hermawan, & Fredy Akbar K. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian

- Stunting pada Balita Usia 25-59 Bulan di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Wonomulyo Tahun 2021. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(1), 183–192. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i1.2990>
- Christiana, I., & Yulifah Salistia Budi. (2024). Pemberian Edukasi Kesehatan Reproduksi Dan Pemberian Tablet Tambah Darah Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JUDIMAS)*, 2(2), 222–231. <https://doi.org/10.54832/judimas.v2i2.284>
- Ernawati, A. (2020). Gambaran Penyebab Balita Stunting di Desa Lokus Stunting Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 16(2), 77–94. <https://doi.org/10.33658/jl.v16i2.194>
- Kusumawardhani, N., & Martianto, D. (2011). Kaitan Antara Prevalensi Gizi Buruk Dengan Pdrb Per Kapita Dan Tingkat Kemiskinan Serta Estimasi Kerugian Ekonomi Akibat Gizi Buruk Pada Balita Di Berbagai Kabupaten/Kota Di Pulau Jawa Dan Bali. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 6(1), 100. <https://doi.org/10.25182/jgp.2011.6.1.100-108>
- Maulina, P., Safrida, S., & Nafisah, R. (2023). Media Dan Narasi Kesehatan: Frame Harian Serambi Indonesia Terhadap Pemberitaan Stunting Di Aceh. *SOURCE : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 86. <https://doi.org/10.35308/source.v9i2.7706>
- Permatasari, M. A., & Eprilianto, D. F. (2023). Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Mencapai Zero Stunting Di Kelurahan Bulak Banteng Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya. *Publika*, 2637–2650. <https://doi.org/10.26740/publika.v11n4.p2637-2650>
- Sartika, D., Munawarah, M., & S, M. I. (2024). Pengaruh konsumsi makanan bergizi pada balita terhadap stunting. *Journal of Nursing Practice and Education*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v5i1.1370>
- Shodikin, A. A., Mutalazimah, M., Muwakhidah, M., & Mardiyati, N. L. (2023). Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pola Asuh Gizi Hubungannya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Journal of Nutrition College*, 12(1), 33–41. <https://doi.org/10.14710/jnc.v12i1.35322>
- Simanjorang, C., Hanifah, L., Togatorop, L. B., Lestari, M. R., Zahra, A. S. A., & Wangsawinangun, R. Z. R. (2023). Pendampingan Desa Dengan Program Inovasi ‘Kedung Kelung’ Untuk Mencegah Stunting Dan Penyakit Ims/Hiv-Aids. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(5), 4599. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i5.17091>
- Wardita, Y., Suprayitno, E., & Kurniyati, E. M. (2021). Determinan Kejadian Stunting pada Balita. *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 6(1), 7–12. <https://doi.org/10.24929/jik.v6i1.1347>
- Wigati, A., Sari, F. Y. K., & Suwanto, T. (2023). Pentingnya Edukasi Gizi Seimbang Untuk Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(2), 155–162. <https://doi.org/10.26751/jai.v4i2.1677>
- Yusmaniarti, Y., Khair, U., Setiadi, B., Suroso, A., Windayanti, W., & Alamsyah, P. J. (2023). Upaya Pemerintah Dan Masyarakat Dalam Penanganan Dan Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 1(3), 191–198. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v1i3.33>